

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Gloria Jaya Jambi

Rahmadea Novriana
Dion Ginanto

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
¹rahmadea246@gmail.com*, ²dionefrijum@uinjambi.ac.id

How to Cite: Novriana, R., & Ginanto, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Gloria Jaya Jambi. *JES AIS*, 3(2), 71-80.
<https://doi.org/10.30631/jseais.v3i2.2884>

Abstract

The Merdeka Curriculum is part of an effort to align Indonesia's education system with the needs and developments of the times. One of the implementations of the Merdeka Curriculum is carried out in schools, including in the Islamic Religious Education (PAI) subject. As we know, PAI plays a crucial role in shaping the moral and spiritual character of students. This research aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in PAI at senior high schools. The primary focus of this research is to see how far these changes can improve teaching quality, support diverse approaches, and address educational challenges faced by both teachers and students who are the subjects of this study. The method used in this research is a qualitative approach with interview and observation techniques conducted on teachers and students. The research findings indicate significant changes. These include providing teachers with the flexibility to design and plan the learning process and methods, incorporating diverse and creative approaches tailored to students' needs. The Merdeka Curriculum also provides more space for students to excel not only in academics but also in other areas. Differentiated learning allows students to gain learning experiences that are not solely focused on competencies, as well as addressing challenges that often arise and become concerns in implementing this curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Senior High School Gloria Jaya Jambi

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya untuk menyesuaikan sistem pendidikan di Indonesia dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Salah satu implementasi Kurikulum Merdeka ini dilakukan di sekolah-sekolah, termasuk



pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karna seperti mana yang kita ketahui bahwasanya Mata Pelajaran PAI ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak moral dan spiritual para peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana perubahan tersebut dapat meningkatkan kualitas pengajaran, mendukung keberagaman pendekatan, serta menjawab tantangan pendidikan baik yang di hadapi oleh guru maupun peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi terhadap guru dan siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan signifikan yang terjadi. Mulai dari pemberian hak fleksibilitas kepada tenaga pengajar untuk mendesain dan merancang alur dan proses pembelajaran, metode beragam dengan berbagai kreasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka juga memberikan ruang yang lebih untuk siswa lebih berprestasi bukan hanya di bidang akademik, pemberian pembelajaran yang berdiferensiasi sehingga siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada kompetensi hingga beberapa tantangan-tantangan yang timbul dan kerap menjadi keresahan dalam mengimplementasikan kurikulum ini.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam; SMA Gloria JayaJambi

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dan paling berpengaruh. Baik dalam segi pembentukan karakter maupun akademik untuk bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik dan pantas di kemudian hari. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini jelas tercantum di dalam UUD 1945 Pasal 28 C Ayat (1) yang berbunyi, "Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan". Kemudian dikuatkan lagi pada di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, salah satunya adalah setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Dengan demikian, pemerintah bertanggungjawab untuk memberikan perhatian yang sangat signifikan dan intens mengenai pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu kebijakan yang sedang berlaku di dalam sistem pendidikan saat ini adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang diperkenalkan oleh pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim di dalam dunia pendidikan Indonesia pada tahun 2022. Yang mana di dalam kebijakan ini Guru dan Sekolah di berikan ruang yang lebih untuk lebih fleksibel dalam mendesain desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam menyusun dan menyesuaikan

antara kurikulum dan beberapa aspek lokal seperti kebutuhan peserta didik dan perubahan era zaman (Anggraena, dkk., 2022). Sebelum resmi diluncurkan pada tahun 2022, Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan pada beberapa sekolah penggerak.

Lalu Tilaar (2019) berpendapat “kurikulum yang adaptif akan membantu pendidikan menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi”. Hal ini jika di telaah akan saling berkesinambungan. Yang mana Kurikulum Merdeka memberikan bantuan kepada pendidikan Indonesia dalam menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan zaman. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen, di mana pendidik diharapkan dapat mengajar dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Ginanto, dkk., 2024). Pendidik juga diharapkan dapat menguasai prinsip-prinsip penilaian: berkeadilan, objektif, dan edukatif (Ginanto, dkk., 2024).

PAI atau Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter moral peserta didik dan juga aspek spiritual mereka. PAI tidak hanya mempunyai sasaran memberikan ilmu agama saja, namun moralitas dan akhlak peserta didik menjadi ranah dan andil dalam komponen pembelajaran PAI, (Susilo, 2021). Menurut Majid (2017), “Pada saat melakukan pendekatan dalam kurikulum merdeka, di harapkan untuk melakukannya dengan pendekatan yang kontekstual supaya nilai-nilai Islam bisa sesuai dengan kehidupan sehari-hari”. Yang itu sama saja artinya, PAI harus bisa beradaptasi dan mampu membawa diri untuk bisa melakukan pendekatan secara konteks dan intens agar nilai-nilai yang dibawa dalam pembelajaran PAI bisa sesuai dan juga bisa relevan dengan kehidupan sehari-hari dan tentunya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat social.

Dalam fakta sosialnya, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memberikan bekal di tengah hiruk pikuk perkembangan digitalisasi dan globalisasi. Yang menjadi hambatan dan tantangan PAI sekarang ini ialah menjaga nilai relevansi materi ajar dengan ketukan dinamika kehidupan era modern (Jalal & Mustofa, 2019). Guru PAI harus mampu menyandingkan teknologi dalam pengaplikasian materi ajar kepada para siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa ketika pembelajaran PAI berlangsung (Rohman, 2020).

Namun yang menjadi hambatan utamanya adalah pada kesiapan tenaga pengajar, fasilitas yang masih tergolong terbatas umumnya pada sekolah-sekolah terpencil. (Zubaedi, 2021). Lalu mengenai perdebatan yang kerap muncul mengenai kurikulum merdeka adalah seperti yang sudah di katakan sebelumnya, kurikulum merdeka masih sering menjumpai kendala mulai dari, kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka dan mengenai penerapannya. Kurangnya infrastruktur yang memadai dan masih tergolong terbatas dan tidak menyeluruh.

Hasan (2023) berpendapat bahwa kesiapan SDM seperti tenaga pengajar dan fasilitas di sekolah kerap kali menjadi kendala dalam mengimplementasikan

kebijakan kurikulum merdeka ini. Akan tetapi selebihnya menganggap bahwa kurikulum merdeka memberikan keleluasaan lebih yang menjadi angin segar bagi pendidik, sekolah dan tentunya bagi peserta didik itu sendiri. Karna di rancang sesuai Dnegan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka mempunyai beberapa keunggulan yang menjadikan poin positif tentunya. Yang pertama tentunya guru lebih fleksibel dalam merancang metode dan media pembelajaran yang kreatif sehingga menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menarik.

Selanjutnya siswa akan dikenalkan dan diikuti sertakan untuk bisa aktif dalam metode pembelajaran berbasis proyek. Sehingga pembelajaran yang awalnya monoton bisa menjadi aktif dan menarik tentunya. Sehubungan dengan itu, Kemendikbud (2022) memperjelas bahwa PBL atau Project Based Learning ini dapat mengakomodasikan siswa untuk tidak hanya memahami materi saja melainkan membuatnya relevan dengan realita kehidupan dan mampu membangun karakter yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta mengetahui bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Kami menginterview guru PAI, wakil kepala sekolah, dan siswa kelas 11 SMA Gloria Jaya (nama samaran). Adapun SMA Gloria Jaya sendiri telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk pada mata pelajaran PAI. Kami menggunakan jenis interview semi-terstruktur, untuk memperoleh data dari peserta interview dengan lebih leluasa (Miles & Huberman,)

Selain interiview, kami juga melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Kami ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana proses pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di kelas. Kegiatan yang dilakukan dalam teknik ini adalah mencatat apa-apa saja yang terjadi di dalam kelas untuk di jadikan data penelitian, mulai dari metode pembelajaran, media pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, suasana pembelajaran dan lain-lain. Lalu teknik kedua adalah teknik wawancara mendalam dengan Guru PAI dan beberapa siswa secara acak, lalu proses dokumentasi kurikulum dan perangkat ajar.

Data dari interiew dan observasi kemudian kami analisis dengan cara deskriptif kualitatif dengan tahapan dari Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan peneltian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Mata pelajaran ini termasuk mata pelajaran yang penting, karena selain memberikan ajaran agama, juga diharapkan dapat membentuk karkater peserta didik. Ada dua tema besar dalam temaun kami yaitu: (1) Implementasi secara umum; dan (2) hambatan dalam implementasinya.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran PAI

Mengambil peran paling berpengaruh, pelajaran PAI menjadi satu aspek yang wajib untuk di penuhi dan di lalui oleh siswa baik secara formal maupun tidak (Ahmad Rifa'i & N. Elis Kurnia, 2022). Membekali siswa dengan akhlak yang relevan dengan nilai-nilai Islam adalah tujuan pelajaran PAI di sekolah menengah. Ada beberapa aspek yang harus menjadi perhatian bahkan prioritas dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pelajaran PAI salah satunya ialah mampu mengkreasikan kemampuan pola pikir dan tingkat kreativitas siswa serta pengasahan kemampuannya. Oleh karna itu, PAI yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk berorientasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga apa yang menjadi titik fokus target tujuan pembelajaran bisa terwujud.

Selain itu, yang menjadi tema dari kurikulum merdeka adalah keleluasaan dan Fleksibilitas yang bisa diberikan oleh guru dalam mendesain pembelajaran. Maka guru PAI mencoba menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dalam materi tertentu dan pembelajaran yang berdiferensiasi. Bahkan untuk memaksimalkan pengalaman belajar yang efektif, guru PAI di SMA Gloria JayaJambi mencoba untuk melakukan KBM di luar kelas. Seperti di aula terbuka, gazebo, lapangan basket supaya siswa bisa merasakan santai sehingga pembelajaran tidak terlalu membuat siswa tertekan. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh (BD) "Supaya siswa bisa sekalian refreshing, tidak suntuk di kelas saja."

Dari hasil pembelajaran yang di lihat dari observasi, kami kemudian mewawancarai dua murid. (AZ) Mengaku bahwa pembelajaran Agama yang di lakukan seperti ini membuat siswa tidak mengantuk. (AZ) mengaku bahwa ia bisa leluasa berdiskusi dengan sesama kelompok, menuangkan kreativitasnya pada penugasan proyek dan lain-lain. Jika kesan positif yang di dapat oleh (AZ), berbeda halnya dengan (VN). Siswi ini mengaku bahwa ia sering kesulitan dalam penugasan proyek karna hanya ia sendiri yang bekerja. (VN) mengatakan "banyak teman yang hanya menitipkan nama, yang bekerja hanya saya."

Maka dari itu, yang harus menjadi catatan ialah, atensi dan titik perhatian guru pada saat pembelajaran berbasis proyek berlangsung haruslah maksimal mengarah kepada siswa. Hal ini dikarenakan kerap ada siswa dengan karakter istimewanya malah memilih menyibukkan diri dengan hal lagi ketimbang membantu temannya menyelesaikan tugas proyek yang sedang berlangsung.

Lalu untuk sarana prasarana yang memadai akan mendukung penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI. Sarana dan prasarana di SMA Gloria JayaJambi tergolong sangat memadai. Di sekolah itu tersedia, infokus, speaker dengan kualitas tinggi, Lab Komputer, Ruang Podcast, Perpustakaan yang lengkap dan lainnya. Sesuai dengan yang di katakan Waka Kurikulum sekolah tersebut.

"Di sekolah kita fasilitas tergolong sudah sangat memadai. Banyak fasilitas yang di sediakan sekolah untuk mendukung pembelajaran. Ada infokus, perpustakaan kita lengkap, Lab Komputer kalau mau berkreasi dengan teknologi. Full

AC nya juga biar lebih nyaman belajarnya, sekolah kita juga menyediakan ruang podcast. Masuk ekskul bagi yang mau menuangkan kreativitas di bidang itu” (BD)

(BD) menambahkan, bahwa ia merasa sangat terbantu dengan adanya kurikulum merdeka ini di dalam kebijakan dunia pendidikan Indonesia. Hal ini di karenakan, evaluasi dan assessment yang bisa ia lakukan bisa dirinya rancang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pada saat ulangan, atau bahkan penugasan harian, ia tidak pernah memberikan tugas dengan satu tipe tugas. Ia berikan beragam, sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk bisa meraih kata-kata berhasil dan tidak merasa tertekan akibat tuntutan tugas yang di pukul rata sifatnya.

“Biarkan mereka memilih sendiri. Dari penugasan yang bapak kasih ke mereka. Pilih surah mana dari juz 30 itu yang bisa mereka bawa untuk di setor ke bapak. Bapak berikan ketentuan surah nya dari Al – Fajr ke atas. Dan Alhamdulillah, siswa Gloria Jayawalaupun kita sekolah bukan sekolah Islam, tapi hampir semua sudah bisa baca Al Quran. Ada yang lancar sekali, ada yang mungkin dia agak tidak bisa cepat bacanya” (BD).

2. Hambatan dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka

Yang menjadi hambatan ada pada kegiatan royek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang terkadang tidak berkesinambungan dengan mata pelajaran PAI. Pihak atau grup yang mengurus kegiatan ini masih belum terlalu menguasai aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan proyek. Sehingga masih dibutuhkan pengalaman dari SDM yang mengelola agar bisa berjalan dengan sempurna. Lalu perlu adanya kerja sama lebih antar semua komponen sekolah karna harus menyesuaikan jadwal kegiatan P5 dengan jadwal yang sudah di tentukan sebelumnya agar kegiatan bisa berjalan dengan terarah dan tidak terjadi kerancuan jadwal.

Lalu temuan hambatan selanjutnya ialah dari hasil data wawancara, ternyata guru yang bersangkutan (BD) mengalami kesulitan saat memahami Kurikulum Merdeka. Faktor internalnya adalah kurangnya pelatihan dan faktor usia. Karna gurunya sudah lanjut usia. Hal ini sesuai dengan apa yang beliau sampaikan pada sesi wawancara.

“Bapak ini sudah tua. Susah ingatnya. Beda sama guru-guru lain yang masih muda-muda, apa lagi guru baru. Masih eksis sama teknologi. Bapak aja hp emang dua, tapi lebih sering menggunakan hp pencet (Hp Nokia). Tapi bapak coba selaraskan. Karna kita kan tenaga pengajar, harus memberikan yang terbaik untuk siswa” (BD).

Mengingat kurikulum merdeka ini adalah kurikulum baru dan otomatis tenaga pengajar di SMA Gloria Jaya masih dalam tahap adaptasi. Pelatihan pun mereka emban dengan serius, namun acapkali pelatihan yang bertubi-tubi hingga bersifat kompleks ini memecah focus perhatian guru terhadap siswa.

“Terkadang anak-anak ini banyak jam kosongnya. Bukan karna bapak malas bukan. Karna ada pelatihan. Solusinya ya itu, bapak berikan tugas supaya mereka tidak ketinggalan materi” (BD).

Pelatihan membawa tujuan yang positif jika porsinya sesuai dan tidak membawa dampak pada jadwal mengajar di sekolah. Tak hal juga guru PAI yang

bersangkutan agak sedikit kuwalahan dengan porsi administrasi yang membuatnya sangat terbebani. Dengan semua pengorbanan kerja keras yang di lakukan, (BD) menyarankan agar kurikulum jangan di rubah lagi tapi disempurnakan saja.

“Jadi dengan pelatihan yang banyak, administrasi yang kadang bikin bapak pusing, mengingat sebentar lagi ganti Menti Pendidikan, kurikulum jangan di rubah lagi lah tapi di kembangkan, di sempurnakan. Kalo dirubah kan, kita mesti ulang lagi dari awal. Adaptasi lagi dari nol. Gak maju-maju Pendidikan kita jadinya” (BD).

Lebih lanjut, BD menyarankan agar hambatan-hambatan yang terjadi seperti kurangnya pelatihan atau beban administrasi tidak kemudian dijadikan alasan untuk Menteri yang beru merubah kurikulum ini. Tinggal beberapa kekurangan tersebut diperbaiki, sehingga membawa kemajuan untuk peserta didik. Karena yang ia rasakan, Kruikulum Merdeka sudah banyak memberikan kemajuan-kemajuan di segala bidang di mulai dari pembelajaran, asesmen, hingga proyek penguatan karakter (P5).

KESIMPULAN

Kesimpulan umumnya adalah, peningkatan mutu pembelajaran dan karakteristik siswa dalam pengimplementasian kurikulum merdeka dalam pelajaran PAI ini bisa terjadi jika terakomodasi oleh kesiapan guru, sarana dan prasarana yang terfasilitasi dan tentunya metode pengajaran yang kreatif serta menginovasi menjadi unsur selanjutnya. Penelitian ini menitikberatkan betapa pentingnya jika pelatihan guru PAI di maksimalkan lagi agar pada saat pengimplementasian kebijakan ini, Guru PAI mampu totalitas sehingga pembelajaran sesuai dengan konsep kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Rekomendasi dari adalah adalah agar pemerintah baik pusat maupun daerah lebih meningkatkan kualtias dan kuantitas pelatihan untuk guru. Tentunya kegiatan pelatihan yang tidak mengganggu aktivitas belajar dan mengajar peserta didik. Selain itu, support sarana dan prasarana dari sekolah dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka perlu ditingkatkan. Terakhir, guru seharunys lebih fokus pada mendesain metode ajar yang menginovasi serta tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik; bukan malah disibukkan dengan administrasi.

Referensi

- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D.E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2021). Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek.
- Arikunto, S. (2016). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhilah, M. (2020). Kurikulum dan Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. Surabaya: Erlangga.
- Ginanto, D., Kesuma, A.T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. (2024). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek.
- Hamzah, B. (2019). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, S. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, U. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, A. (2021). Metode Pembelajaran Aktif dalam PAI. Bandung: Alfabeta.
- Jalal, F., & Mustofa, M. (2019). Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Jamil, N. (2018). Pengembangan Kurikulum dalam Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemendikbud. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, A. (2021). Teknologi dan Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. (2017). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI. Malang: UIN Press.
- Mulyasa, E. (2020). Kurikulum Merdeka dan Implementasinya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, S. (2021). Kurikulum Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rohman, M. (2020). Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital. Yogyakarta: Deepublish.
- Satori, D. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Graha Ilmu.
- Slameto. (2018). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2017). Pembelajaran Tematik Integratif. Jakarta: Grasindo.
- Susilo, H. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Karakter di Era Digital. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. California: Autodesk Foundation.
- Tilaar, H. A. R. (2019). Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyani, N. A. (2021). Manajemen Pembelajaran PAI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, M. (2018). Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2021). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.